HUBUNGAN KEBERADAAN PASANGAN HIDUP DENGAN HARGA DIRI PADA LANSIA

¹Fathra Annis Nauli, ²Wan Ismalinda, ³Ari Pristiana Dewi

^{1,3} Departemen Jiwa dan Komunitas, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau

² Alumni Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau

Email: fathranauli@yahoo.com

Aspek sosial merupakan aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Perubahan sosial yang terjadi dan dapat berpengaruh dalam kesejahteraan sosial lansia pada masa tuanya adalah keberadaan pasangan hidup. Keberadaan pasangan hidup didefinisikan sebagai ada atau tidaknya pasangan hidup (karena bercerai, meninggal, maupun tidak pernah menikah). Pasangan hidup memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan (Carstensen, Gilford, dalam Papalia, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel penelitian diambil dengan cara *cluster sampling* dengan total sampling sebanyak 121 orang lansia yang berada di Kelurahan Tangkerang Selatan, Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner harga diri yang dikembangkan oleh Ronsenberg (1995) yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale*. Analisa yang dilakukan adalah analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian tentang harga diri menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang mempunyai pasangan hidup 61 orang (92,4%) mempunyai harga diri tinggi dan yang tidak mempunyai pasangan hidup 54 orang (81,8%) sama-sama mempunyai harga diri yang tinggi. Dari hasil uji statistik (*Chi-square*) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia ($p 0,137 > \alpha 0,05$). Berdasarkan penelitian ini disarankan kepada keluarga lansia agar dapat memberikan dukungan agar lansia dapat meningkatkan harga dirinya untuk tercapai integritas diri pada lansia.

Kata Kunci : Harga diri, keberadaan pasangan hidup, lansia

PENDAHULUAN

Tahap akhir dalam rentang kehidupan manusia adalah masa lanjut usia (lansia), yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Perkembangan psikososial lansia adalah tercapainya integritas diri yang utuh. Lansia yang tidak mencapai integritas diri akan merasa putus asa dimana perilaku lansia berupa memandang rendah/menghina/mencela orang lain, merasa kehidupannya selama ini tidak berarti, merasakan kehilangan, masih ingin berbuat banyak, tetapi takut tidak mempunyai waktu lagi (Keliat, Helena, & Farida, 2011).

Aspek sosial merupakan aspek yang mengalami perubahan cukup signifikan pada masa lansia. Perubahan sosial yang terjadi dan dapat berpengaruh dalam kesejahteraan sosial lansia pada masa tuanya adalah keberadaan pasangan hidup. Pasangan hidup memiliki fungsi

sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan (Carstensen, Gilford, dalam Papalia, 2008).

Kondisi kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang mungkin dihadapi lansia. Diperkirakan ada 50% wanita yang berusia 60 tahun dan 85% wanita berusia 85 tahun adalah berstatus janda. Jumlah usia pria menjadi duda belum diketahui dikarenakan banyak duda disetiap tahap usia yang menikah lagi dibandingkan wanita dan jumlah presentase duda jauh lebih sedikit. Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, karena pada masa ini semua penyesuaian sulit dilakukan (Hurlock, 2004). Janda dan duda lebih rentan untuk mengalami depresi dibanding pasien geriatri dengan status menikah (Dewi, Yusna, Danardi, Suryo, & Czeresna, 2007). Depresi merupakan

akibat dari harga diri rendah pada lansia yang menjadikan seorang lansia itu menarik diri dari lingkungannya, putus asa, dan merasa tidak berdaya (Nauli, 2011).

Kehidupan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup akan mempengaruhi aktivitas sosial serta pola hidup lansia. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan, bahkan banyak diantara mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga kesepian (Mandasari, 2007). Seseorang yang merasa kesepian memiliki kemungkinan cukup besar untuk cenderung memiliki afek negatif, karena ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain, tidak bermakna bagi orang lain (Gunarsa, 2009). Masalah-masalah harga diri meningkat pada lansia karena adanya tantangan baru yang salah satunya adalah kehilangan pasangan (Stuart, 2009).

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berstatus memiliki pasangan dan yang tidak memiliki pasangan hidup di Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru dengan total populasi adalah 1410 orang (Puskesmas Harapan Raya, 2011). Sampel penelitian ini adalah sampel yang diambil dengan teknik *cluster sampling* didapatkan 121 lansia yang tersebar di RW 01,05 dan 10 Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yaitu 4 bulan mengumpulkan data dan 3 bulan adalah analisis dan penulisan hasil. Responden yang memenuhi kriteria inklusi akan mengisi surat pernyataan kesediaan untuk menjadi responden dan setelah itu dilanjutkan dengan mengisi kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yaitu berisi pertanyaan

tentang data demografi responden (data umum) dan kuesioner untuk mengukur harga diri menggunakan instrumen *Ronsenberg Self Esteem Scale*. Analisis ini menggunakan Uji statistik *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Responden sebanyak 121 orang didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 80 orang (66,1%), berdasarkan usia mayoritas responden yaitu kelompok usia lanjut "*elderly*" (60-74 tahun) dengan jumlah 108 orang responden (89,1%), berdasarkan status pendidikan terakhir responden yang terbanyak yaitu SD dengan jumlah 48 orang responden (39,7%), untuk status perkawinan sebagian besar yaitu berpasangan (menikah) berjumlah 66 orang responden (54,4%). Karakteristik responden berdasarkan harga diri mayoritas lansia memiliki harga diri tinggi dengan jumlah 106 orang responden (87,6%).

Hasil penelitian tentang hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pasangan hidup dan mempunyai harga diri tinggi sebanyak 61 orang responden (92,4%) sedangkan yang tidak memiliki pasangan hidup dan mempunyai harga diri tinggi sebanyak 45 orang responden (81,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* diperoleh $p \text{ value} = 0,137 > \alpha (0,05)$, berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Dari hasil analisis lanjut menunjukkan peluang lansia yang mempunyai pasangan hidup mempunyai harga diri tinggi sebanyak 2,71 kali dibandingkan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup (OR: 2,711; CI 0.867;8.481).

Tabel 1 Hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia (n=121)

No	Keberadaan pasangan hidup	Harga diri				Total		OR (95% CI)	P-value
		Tinggi		Rendah		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Ada	61	92,4	5	7,6	66	100	2,711 (0.867 – 8.481)	0,137
2.	Tidak ada	45	81,8	10	18,2	55	100		
Total		106	87,6	15	12,4	121	100		

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 121 orang responden, diperoleh mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 80 orang (66,1%). Hal ini sejalan dengan data sensus badan pusat statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia sebanyak 15.054.877 jiwa dengan jumlah lansia wanita 52,42% dan pria 47,58% (Badan Pusat Statistik, 2010) dengan rasio perbandingan wanita dan pria adalah 8,2% : 6,2% (Susenas, 2012).

Usia responden yaitu kelompok usia lanjut "elderly" (60-74 tahun) sebanyak 108 responden (89,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2009 dimana jumlah lansia terbanyak berada pada rentang 60-74 tahun (U.S. Census Bureau, International Data Base (2009, dalam Putri, Zulfitri & Karim, 2012). Masa usia lanjut merupakan masa dimana terjadi berbagai perubahan dan penyesuaian terhadap situasi yang diadapinya, antara lain terjadinya sindrom lepas jabatan dan kesedihan yang berkepanjangan (Hernawati, 2006). Kesedihan pada lansia bisa terjadi karena berbagai perubahan dalam kehidupannya seperti kehilangan pasangan hidup. Menurut Stuart (2009) masalah-masalah harga diri meningkat pada lansia karena adanya tantangan baru dimana salah satunya kehilangan pasangan hidup. Pandangan yang negatif terhadap dirinya akan menyebabkan penurunan harga diri pada lansia.

Berdasarkan pendidikan, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar responden berstatus pendidikan terakhir SD yaitu berjumlah 48 orang responden (39,7%). Data ini sejalan hasil Susenas 2012 memperlihatkan pendidikan penduduk lansia yang relatif masih rendah yang tamat SD sebesar 23,49% (Susenas, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang diteliti memiliki pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif (Tamher & Noorkasiani, 2009). Menurut Miller (2004) mengatakan bahwa respons lansia terhadap perubahan atau penurunan kondisi yang terjadi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman hidup, bagaimana lansia memberi arti terhadap perubahan, sumber sosial, dan pola coping yang digunakan lansia (Zulfitri, 2011).

Berdasarkan status perkawinan, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden yang berstatus menikah lebih banyak dari pada berstatus janda/duda dengan jumlah 66 orang responden (54,5%). Ini sejalan dengan hasil Susenas (2012) memperlihatkan persentase penduduk lansia menurut status perkawinan. Sebagian besar lansia berstatus kawin (57,81%), dan cerai mati (39,06%).

Hasil analisa hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia menunjukkan tidak ada hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2011) yang berjudul religiositas, keberadaan pasangan dan kesejahteraan sosial (*Social Well Being*) pada lansia binaan PMI cabang Semarang menyatakan bahwa keberadaan pasangan berkorelasi negatif atau tidak ada hubungan dengan kesejahteraan sosial lansia. Hal ini kemungkinan terjadi karena ketiadaan pasangan hidup menjadikan lansia untuk aktif beraktivitas dan melakukan kegiatan di bidang sosial sebagai kompensasi dari kejadian tersebut sehingga secara sosial berada pada kondisi sejahtera.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2009), mengatakan bahwa ada pengaruh antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup (suami atau istri), keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial bukan hanya dari pasangan hidup (suami atau istri) tetapi juga dari keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi komunitas.

Seseorang yang merasa kesepian memiliki kemungkinan cukup besar untuk cenderung memiliki afek negatif, karena ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain, tidak bermakna bagi orang lain (Gunarsa, 2009). Lansia merasa tidak berguna, tidak berharga, merasa tidak dipedulikan merupakan ciri-ciri yang mengarahkan lansia pada harga diri yang maladaptif (rendah). Masalah-masalah harga diri meningkat pada lansia karena adanya tantangan baru yang salah satunya adalah kehilangan pasangan (Stuart, 2009).

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa lansia yang mempunyai pasangan hidup maupun tidak memiliki pasangan hidup sebagian besar mempunyai harga diri yang tinggi. Ini dikarenakan sebagian

besar dari responden yang ditemui tidak memiliki pasangan hidup tinggal bersama keluarganya dan masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seusianya sehingga lansia tidak terlalu lama merasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya. Kesepian yang dirasakan lansia jika terjadi terus menerus akan menjadikan seorang lansia memiliki harga diri yang negatif (rendah). Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tidak adanya hubungan antara ada atau tidaknya pasangan hidup dengan harga diri lansia. Dengan adanya dukungan sosial yang baik akan menjadikan lansia merasa tidak kesepian dan merasa disayangi.

Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan bahwa lansia yang memiliki pasangan hidup maupun yang tidak memiliki pasangan hidup sebagian besar mempunyai harga diri yang tinggi. Karena harga diri tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya pasangan hidup tetapi juga bisa karena faktor lain seperti dari dukungan sosial dari keluarga, lingkungan, teman dan juga organisasi komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terkait harga diri, lansia yang memiliki pasangan hidup mayoritas mempunyai harga diri yang positif yaitu sebanyak 61 orang responden (92,4%), dan yang tidak memiliki pasangan hidup juga lebih banyak mempunyai harga diri tinggi yaitu sebanyak 45 orang responden (81,8%). Hasil uji *chi-square* diperoleh tidak ada hubungan antara keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia (*p value*: 0,137).

Peneliti berharap kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti penelitian ini antara lain:

1. Bagi masyarakat dan keluarga

Diharapkan bagi masyarakat dan keluarga lansia dapat tetap memberikan perhatian yang lebih serta dukungan pada lansia sehingga lansia mempunyai harga diri tinggi untuk tercapainya

- kesejahteraan dan integritas diri yang baik dimasa tuanya.
2. Bagi institusi pendidikan bidang kesehatan
Diharapkan bagi institusi pendidikan dibidang kesehatan khususnya keperawatan gerontik, agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada lansia yang mengalami berbagai perubahan termasuk keberadaan pasangan hidup.
 3. Bagi penelitian selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada lansia yang kehilangan pasangan hidup secara metode kualitatif agar dapat menggali perasaan lansia secara mendalam sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan teori di masa yang akan datang.

Dalam proses penyusunan laporan penelitian ini, Peneliti banyak mendapat bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Pihak Institusi PSIK Universitas Riau, Kepala Puskesmas Harapan Raya beserta staf, Pihak Kecamatan Bukit raya Pekanbaru dan Kelurahan Tangkerang Selatan yang telah memudahkan proses pelaksanaan penelitian ini sehingga sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjehpost (2012). *WHO: Jumlah lansia di dunia semakin meningkat*. Diperoleh tanggal 01 November 2012 dari <http://atjehpost.com/read/2012/09/10/20567/0/51/WHO-Jumlah-Lansia-di-Dunia-Semakin-Meningkat>.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Jumlah penduduk di dunia*. Jakarta : BPS.
- _____. (2012). *Jumlah penduduk di dunia*. Jakarta : BPS.
- Depkes. (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Diperoleh tanggal 4 Februari 2013 dari http://www.depkes.go.id/download/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf.
- Dewi, Suzy Yusna., Danardi., Dharmono, Suryo., Heriawan, Czeresna. (2007) ; *Cermin dunia kedokteran*. 34(3): 134-9. *Faktor Risiko yang Berperan terhadap Terjadinya Depresi pada Pasien Geriatri yang Dirawat di RS Dr. Cipto Mangunkusumo*. [Versi Elektronik]. Diakses pada 24 Februari 2013 dari: <http://www.kalbe.co.id/cdk>
- Dinas Kesehatan Kota. (2011). *Data Statistik Lansia*. Pekanbaru : Dinkes kota.
- Gunarsa, S.D. (2009). *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, Y., Desiningrum, D.R., Kristiana, I.F. (2011). *Religiolitas, keberadaan pasangan dan kesejahteraan sosial (social well being) pada lansia binaan PMI cabang Semarang*. Diperoleh pada 14 November 2012 dari <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2900/2583>.
- Keliat, B.A., Helena, N., Farida, P (2011). *Manajemen keperawatan psikososial & kader kesehatan jiwa CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Kozier, B et al. (2004). *Fundamental of Nursing Concepts, Process, and Practice (7th Canadian ed)*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Mandasari (2007). *Perbedaan loneliness pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup*. Diperoleh pada tanggal 12 November 2012 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502248.pdf.

- Maryam, R.S., Ekasari, M., Fatma., Rosidawati., Jubaedi, A., & Batubara, Irwan. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mubarak, W. I., Santoso, B. A., Rozikin, K., & Patonah, S. (2006). *Buku ajar ilmu keperawatan komunitas 2: Teori dan aplikasi dalam praktik dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas, gerontik dan keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrument penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamela, E & Waruwu, F.E. (2006). *Efektivitas LVEP (Living Values: An Educational Program) dalam meningkatkan harga diri remaja akhir*. Jurnal provitae Vol.2 No.1. Jakarta: Buku Obor.
- Papalia, D.E., Olds, S.W & Feldman, R.D (2008). *Human development* (9th ed). New York: Mc Graw Hill.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (ed.). (2009). *Human development: perkembangan manusia*. (Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses dan praktik*. (4th ed). Jakarta: EGC.
- Potter & Perry. (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan : konsep, proses dan praktik*. (Vol. 1). Jakarta : EGC.
- Putri, D.P., Zulfitri, R., Karim, D (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada lansia di Kelurahan Lembah Sari Rumbai Pesisir*. Diperoleh pad 28 Juni 2013 dari <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1883/1/jurnal.pdf>.
- Rosenberg (1965). *Rosenberg self esteem scale*. Diperoleh tanggal 27 Maret 2013 dari: <http://www.selfesteem2go.com/rosenberg-self-esteem-scale.html>.
- Safitri, Diajeng. (2011). *Strategi pemeliharaan konsep diri lansia lanjut usia tanpa keluarga (studi kasus di Desa Cempreg, RT.06 RW.04 Wedang Tuban)*. Diperoleh tanggal 12 Oktober 2012 dari: http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07410020.
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology: Updated Seventh Edition*. New York: McGraw Hill.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2008). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Shackman, G. (2001). *Sample size and design effect*. Paper Presented At The American Statistical Association, Albany.
- Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2012, Badan Pusat Statistik RI
- Stuart, G.W & Sundeen, S.J. (1995). *Principle & Practice of psychiatric nursing*. USA: Mosby.

- Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). *Principle and practise of psychiatric nursing*. (8th ed). Ohiladelphia: F.A. Davis Company.
- Stuart, G.W. (2007). *Buku saku keperawatan kesehatan jiwa*. (5th ed). (R.P Kapoh & E.K Yudha, Terj.). Jakarta: EGC.
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and prantice of psychiatric nursing*. (9th ed). S. Louis Missouri: Mosby Inc., an affiliate of Elsevier Inc.
- Suliswati., Payapo, T.A., Maruhawa, J., Sianturi, Y., & Sumijatun. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit buku kodekteran EGC.
- Surbakti, P.A. (2008). *Stres dan mekanisme koping lansia pada masa pensiun dikelurahan Pardomuan Kec. Siantar Timur Kotamadya Pematangsiantar*. Diperoleh 21 Juni 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14286>.
- Syam'ani (2011). *Studi fenomenologi tentang pengalaman menghadapi perubahan kosep diri: harga diri rendah pada lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya*. Diperoleh tanggal 26 maret 2013 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20282673-T%20Syam'ani.pdf>.
- Ulfah, N. (2009). *Penduduk lansia akan membludak di 2040: detik Health*. Diperoleh tanggal 19 November 2009 dari <http://health.detik.com/read/2009/08/31/113827/1192987/763/penduduk-lansia-akan-membludak-di-2040>.
- Zulfitri, Reni. (2011). *Konsep diri dan gaya hidup lansia yang mengalami penyakit kronis di panti sosial Tresna Werdha (PSTW) Khusnul Khotimah Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 21 Juni 2013 dari <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/636>.